

**PELAKSANAAN *TOILET TRAINING* PADA SISWA TUNARUNGU KELAS TAMAN 1 DI SLB B KARNNAMANOHARA**

**THE IMPLEMENTATION OF TOILET TRAINING TOWARDS DEAF STUDENTS OF CLASS TAMAN 1 IN KARNNAMANOHARA B SPECIAL SCHOOL**

Oleh: Layla Hasanah, Universitas Negeri Yogyakarta

[layla136fip@student.uny.ac.id](mailto:layla136fip@student.uny.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan *toilet training* pada siswa tunarungu kelas Taman 1 di SLB B Karnnamanohara oleh guru kelas. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Partisipan penelitian adalah guru kelas, guru pendamping kelas latihan, guru pendamping Taman 1 dan siswa tunarungu kelas Taman 1 berjumlah tiga orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi. Instrumen yang digunakan yaitu panduan wawancara dan panduan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan *toilet training* pada siswa tunarungu dilakukan ketika anak sudah memiliki kesiapan, teknik mengajar *toilet training* dengan praktek langsung, komunikasi dengan memberikan kesempatan siswa tunarungu untuk buang air kecil atau buang air besar di toilet dengan membawa anak secara bergantian setiap satu jam sekali, kegiatan *toilet training* dengan membiasakan cuci tangan setelah buang air kecil dan besar, pemberian pemahaman pendidikan seks seperti menutup pintu ketika di toilet, anak perempuan buang air kecil jongkok sedangkan laki-laki berdiri dan guru melakukan sikap positif dengan menegur ketika anak mengompol dan pura-pura marah untuk memberikan efek kejut ketika lamban dalam memahami; (2) kemampuan *toilet training* siswa tunarungu yakni ketiga siswa tunarungu mampu menyadari keinginan buang air kecil dan besar, dua siswa tunarungu mampu mengomunikasikan keinginan buang air kecil dan besar sedangkan satu siswa tunarungu masih membutuhkan bimbingan guru dan satu siswa tunarungu mampu mengontrol keinginan buang air kecil dan besar sedangkan dua siswa masih membutuhkan bimbingan guru; (3) faktor pendorong keberhasilan pelaksanaan *toilet training* adalah kesiapan fisik yang ditandai dengan motorik kasar normal dan dapat melepas celana sendiri, kesiapan kognitif yang ditandai dengan menyampaikan keinginan buang air kecil dan besar dan mampu melakukan perilaku yang tepat dalam buang air kecil dan besar dan kesiapan emosional yang ditandai dengan tidak rewel ketika akan melakukan buang air kecil atau buang air besar telah dimiliki oleh ketiga siswa tunarungu.

Kata kunci: pelaksanaan *toilet training*, SLB, tunarungu.

**Abstract**

This research aim to study the toilet training implementation of three deaf students class taman 1 in Karnnamanohara B Special School. The research applies qualitative approach in which the subjects are homeroom teacher, supporting teacher of training class, supporting teacher of taman 1 and deaf students of class taman 1. Meanwhile, the data collection methods performed are interview, observation and documentation. The data analysed using data reduction, data display and conclusion drawing. As for the result shows that: (1) For the implementation of toilet training for deaf students done when children has been sustainably ready, toilet training was trained by verbal or expository direct practice, there is continuous communication through verbal communication or lip reading, performing toilet training by habituating hand dan foot washing after urinate and defecate, delivering sex education understanding such as closing the toilet door, girls urinated by squatting while boy urinated by standing and showing some positive behaviours by warning the student when they are wetting their pants and pretending to be angry to give shocking effect when the student slow learner; (2) for deaf student's ability in performing toilet training; the three deaf students are able to recognize the desire to urinate or defecate on the other side, two students are able to communicate it while the other one still need some teacher's help, and one student is able to control it while the other two still need some guidance; (3) the factors that support toilet training success are physical readiness shown by the gross motor skill and ability to take off their own pants, cognitive readiness shown by delivering their desire to urinate and defecate and ability to do proper manner to urinate and defecate and emotional readiness shown by unfussy when urinate and defecate which has been mastered by the three students.

Keywords: implementation of toilet training, special school, deaf.

## PENDAHULUAN

Salah satu tugas perkembangan yang harus diselesaikan saat masa bayi dan kanak-kanak usia 0-5 tahun adalah belajar mengeluarkan buangan tubuh (Poerwanti dan Widodo, 2005:44). Sehingga, tugas pokok dalam belajar mengeluarkan pembuangan kotoran tubuh pada perkembangan awal masa kanak-kanak sudah hampir sempurna dan sepenuhnya dikuasai ketika antara usia dua tahun atau tiga tahun oleh anak. Pengontrolan dalam pembuangan kotoran tidak hanya sebagai tanda bahwa anak mampu menjaga kesehatannya, tetapi hal ini juga berkaitan dengan penguasaan anak dalam keterampilan bina diri. Kemampuan anak dalam menguasai keterampilan bina diri akan membantu dirinya untuk meningkatkan *self esteem* (harga diri) dan meningkatkan penerimaan orang lain terhadap dirinya (Mariana, 2013:1).

Begitu juga yang disampaikan oleh Freud (dalam Suhada 2016:80) bahwa fase anal yang dimulai dari tahun kedua sampai tahun ketiga memiliki fokus dari energi libidal dialihkan dari mulut ke daerah dubur sehingga kepuasan diperoleh yang kaitannya dengan tindakan memperlakukan atau menahan faeces atau kotoran. Sehingga, pada fase ini anak mulai diperkenalkan kepada aturan-aturan kebersihan oleh orang tuanya melalui *toilet training*. Sedangkan, pada fase falis di usia 4-5 tahun yakni fase ketika energi libido sasarannya dialihkan dari daerah dubur ke daerah alat kelamin. Perkembangan penting pada masa ini yakni timbulnya *oedipus complex*, diikuti fenomena *castration anxiety* (laki-laki) dan *penis envy* (perempuan). Bahwasanya, anak laki-laki ingin memiliki ibunya (ingin memiliki perhatian lebih dari ibunya) dan menyingkirkan ayahnya, sebaliknya anak perempuan ingin memiliki ayahnya dan menyingkirkan ibunya.

Perkembangan anak usia 2-5 tahun adalah masa penting sikap seorang anak dibentuk (Suhada, 2016:115). Bahwa awal masa kanak-kanak ditandai dengan moralitas dengan paksaan. Anak belajar untuk mematuhi peraturan secara otomatis melalui hukuman dan pujian. Kemandirian disini kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu (Suhada, 2016:133). Pengembangan kemandirian pada anak meliputi mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, mendorong individu

berpartisipasi dalam mengambil keputusan, memberi kebebasan kepada individu untuk mengeksplorasi lingkungan, penerimaan positif tidak membeda-bedakan individu yang satu dengan yang lain dan menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan individu. Sehingga, perlunya pengembangan kemandirian terkait bina diri untuk anak melalui *toilet training*.

*Toilet training* menurut Barros (2008) bahwa latihan ini sebagai langkah awal untuk menjadikan anak pribadi yang mandiri. Melalui *toilet training* menurut Wolly dan Wang, anak akan belajar mengenai cara mengendalikan keinginan baik buang air besar dan buang air kecil serta menjadikan kebiasaan menggunakan toilet secara mandiri. Sehingga, guru dalam memberikan *toilet training* memerlukan kompetensi dalam mengajarkan siswa tunarungu. Siswa tunarungu yang menggunakan alat bantu dengar memiliki kognitif dan emosional normal. Dengan demikian, kebutuhan siswa tunarungu ketika diajarkan toilet training membutuhkan teknik mengajar yang nyaman dan mampu dipahami oleh anak.

Toilet training dapat dilakukan pada anak ketika memasuki fase kemandirian yakni melatih buang air besar sekitar usia 2 sampai 3 tahun, kemudian untuk melatih buang air kecil sekitar usia 3 sampai 4 tahun (Hidayat, 2005:61). Guru memberikan motivasi pada anak tunarungu untuk memberikan rangsangan agar terbiasa buang air besar atau buang air kecil sesuai waktu dan tempat. Guru juga mengajarkan kepada anak tunarungu untuk memberi tahu keinginan baik buang air kecil atau buang air besar kepada guru dan memberikan pendampingan kepada anak tunarungu ketika buang air besar atau buang air kecil.

Perlunya memperhatikan kebutuhan anak, kepribadian dan kesiapan (Pantley 2007:37). Hal tersebut akan berpengaruh terhadap keputusan untuk mulai mengajarkan toilet training pada siswa tunarungu. Apapun pilihan yang guru buat untuk toilet training bagi siswa tunarungu selama guru menunjukkan sikap positif dan menggunakan pendekatan yang rileks dan terencana. Siswa tunarungu akan mengikuti instruksi guru dan gembira dalam pelaksanaan toilet training.

Kemampuan anak tunarungu dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar tentu memerlukan persiapan baik secara fisik, psikologi dan intelektual. Menurut Kusbiantoro

(2012) bahwa dalam melakukan buang air besar maupun buang air kecil pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual. Hal tersebut nampak pada kematangan otot pada daerah pembuangan kotoran yakni anus dan kandung kemih. Anak tunarungu harus mampu untuk mengenali dorongan untuk melepaskan dan menahan serta mengomunikasikan.

Ada faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam *toilet training* yakni dari kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan psikologis maupun kesiapan orangtua (Subagyo, 2010). Pada kesiapan fisik, anak telah memasuki usia 18-24 bulan, mampu duduk atau jongkok selama kurang lebih 2 jam, ada gerakan usus regular, memiliki kemampuan motorik seperti duduk dan berjalan serta memiliki kemampuan motorik halus dalam membuka celana. Pada kesiapan mental, anak mampu mengenali rasa yang datang ketika ingin berkemih dan defekasi, mampu berkomunikasi secara verbal dan nonverbal ketika ingin berkemih dan defekasi, memiliki keterampilan kognitif untuk mengikuti perintah dan meniru perilaku orang lain. Pada kesiapan psikologis, anak mampu duduk atau jongkok di toilet selama 5 hingga 10 menit tanpa berdiri terlebih dahulu, memiliki rasa ingin tahu terhadap kebiasaan orang dewasa ketika ingin buang air kecil dan besar, merasakan ketidaknyamanan dengan kondisi basah dan terdapat benda padat di celana sehingga segera ingin diganti celananya. Pada kesiapan orangtua, memiliki tingkat kesiapan terhadap anak ketika ingin berkemih dan defekasi, memiliki keinginan untuk meluangkan waktu untuk latihan berkemih dan defekasi pada anaknya dan tidak terdapat konflik keluarga yang berarti seperti perceraian.

Berdasarkan pengalaman Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) sebagai studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 15 September hingga 17 November 2017 di kelas Taman 1 SLB B Karnnamanohara. Jumlah siswa tunarungu kelas Taman 1 di SLB B Karnnamanohara adalah 11 orang telah memperoleh pembiasaan *toilet training* sejak masuk kelas Latihan di SLB B Karnnamanohara. Dari 11 orang terdapat tiga siswa tunarungu yakni SIA, SR dan BHA masih memerlukan bimbingan dalam pembiasaan *toilet training*. Siswa tunarungu tersebut di sekolah ini dilarang menggunakan *diapers* sebab jika menggunakan

*diapers* anak akan menjadi manja dalam *toilet training*. Sehingga guru harus selalu siaga apabila siswa tunarungu buang air kecil ataupun buang air besar di celana.

Guru meminta kepada orang tua untuk selalu membawakan baju ganti di dalam tas sekolah. Hal tersebut sebagai bentuk penjagaan apabila anak tiba-tiba mengompol atau buang air besar di celana. Sebab, ketika di kelas Latihan waktu yang dihabiskan oleh siswa tunarungu yakni dari pukul 08.00-11.00 WIB. Saat siswa tunarungu naik ke kelas Taman 1 sebagian besar waktu anak dihabiskan lebih banyak bersama guru di sekolah dari pagi hingga sore yakni pukul 08.00-15.00 WIB.

Usia ketiga siswa tunarungu ketika di kelas Taman 1 SLB B Karnnamanohara adalah 5 tahun. Secara perkembangan fisik mereka mengalami kesempurnaan dalam kemampuan sosial, moral dan intelektual. Menurut Erikson (dalam Danim, 2010:100) bahwa ego pada fase usia 3-5 tahun yakni inisiatif vs bersalah. Di mana kekuatan dasarnya yakni tujuan atau dorongan. Pada periode ini anak mengalami suatu keinginan untuk meniru orang dewasa di sekitarnya dan mengambil inisiatif dalam menciptakan situasi bermain.

Guru yang mengajarkan *toilet training* kepada siswa tunarungu di kelas Taman 1 SLB B Karnnamanohara adalah lulusan PLB. Di mana, lulusan PLB memiliki kemampuan dalam mengajarkan *toilet training* dengan PPI. Namun, Pemberian *toilet training* kepada siswa tunarungu hanya berdasarkan pengamatan langsung terhadap siswa tunarungu. Tidak adanya catatan secara tertulis terkait kemampuan *toilet training* pada masing-masing siswa tunarungu. Sehingga, guru memberikan penilaian di laporan evaluasi siswa tunarungu sesuai pengamatan guru.

Berdasarkan wawancara awal dengan guru kelas Taman 1 SLB B Karnnamanohara pada tanggal 17 Oktober 2017 terkait komunikasi untuk mengungkapkan keinginan untuk buang air kecil atau besar terlihat belum dilakukan oleh siswa tunarungu bernama SR. SR terlihat tenang saja ketika kondisi sudah mengompol di celana. Dengan demikian, kerap anak ditemukan dalam keadaan mengompol, kemudian guru kelas mengurus SR ke toilet untuk mengganti celana dan membersihkan dirinya.

Kemudian, siswa tunarungu SIA yang terlihat mengalami peningkatan dalam kemampuan *toilet training*. SIA biasa menahan dan tidak segera menyampaikan keinginan untuk buang air kecil sehingga membutuhkan bantuan guru untuk membawanya ke toilet segera sebelum dirinya mengompol. SIA mulai terlihat peningkatan dengan menyampaikan keinginan untuk buang air besar dan kecil serta tidak menggunakan celana ketat lagi agar tidak susah dalam melepas celana.

Siswa tunarungu BHA yang ditemukan tiba-tiba sudah mengompol dengan keadaan sering ke toilet tanpa pamit kepada guru kelas. BHA terbiasa perlu dibantu dengan melepaskan pengait pada celana atau resleting untuk memudahkan dirinya melepas celana oleh guru kelas. Kondisi di semester dua ini anak sudah terlihat peningkatan dengan terlihat mengungkapkan keinginannya untuk buang air kecil dan segera ke toilet.

Penelitian ini perlu dilakukan melihat dari studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan. Pelaksanaan *toilet training* yang diberikan kepada ketiga siswa tunarungu kelas Taman 1 di SLB B Karnnamanohara masih diberikan pembiasaan oleh guru di sekolah. Sehingga, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya untuk memberikan metode peningkatan terkait pelaksanaan *toilet training* pada siswa tunarungu.

Pelaksanaan *toilet training* untuk anak tunarungu sama bagi ketiga siswa tunarungu. Terkait dengan pencapaian keberhasilan kemampuan *toilet training* pada siswa tunarungu kelas Taman 1 di SLB B Karnnamanohara setiap anak berbeda. Sehingga, perlunya mengkaji mengenai pelaksanaan *toilet training* sehingga menjadi kebiasaan bagi anak tunarungu dan kemampuan *toilet training* yang dimiliki oleh siswa tunarungu kelas Taman 1 di SLB B Karnnamanohara. Serta faktor keberhasilan pembiasaan *toilet training* pada siswa tunarungu kelas Taman 1 di SLB B Karnnamanohara.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan toilet training siswa tunarungu kelas

taman 1 di SLB B Karnnamanohara secara mendalam dan komprehensif.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan, dimulai dari April sampai Mei 2018. Penelitian ini dilaksanakan di SLB B Karnnamanohara yang beralamat di Jalan Pandean, Gang Wulung, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Dengan *setting* tempat di ruang kelas Taman 1 SLB B Karnnamanohara.

### Sumber Data

Sumber data penelitian ini digunakan untuk menelaah segi subjektif dan hasilnya dianalisis secara induktif. Sumber data penelitian ini adalah seorang guru kelas Taman 1, seorang guru pendamping kelas Taman 1, seorang guru pendamping kelas Latihan dan tiga orang siswa tunarungu kelas Taman 1. Penetapan subjek siswa tunarungu dalam penelitian didasarkan atas karakteristik penentuan subjek penelitian, yaitu:

1. Kemampuan mengomunikasikan keinginan buang air kecil atau buang air besar kepada guru masih memerlukan bimbingan di kelas Taman 1 semester 1.
2. Kemampuan mengontrol keinginan buang air kecil masih memerlukan bantuan guru di kelas Taman 1 semester 1.

### Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif mengenai pelaksanaan toilet training, kemampuan toilet training dan faktor keberhasilan toilet training pada tiga siswa tunarungu kelas taman 1 di SLB B Karnnamanohara. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif moderat dan wawancara semiterstruktur.

Observasi partisipatif moderat dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan toilet training pada tiga siswa tunarungu kelas taman 1 di SLB B Karnnamanohara. Wawancara semiterstruktur dilakukan pada guru kelas, guru pendamping kelas taman 1 dan guru pendamping kelas latihan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya.

### Keabsahan Data

Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data. Triangulasi yang dilakukan adalah dengan wawancara terhadap guru dan orangtua dari siswa tunarungu kelas Taman 1 di SLB B Karnnamanohara kemudian dideskripsikan dan dikategorikan pandangan yang sama, berbeda dan spesifik dengan referensi yang telah peneliti peroleh. Data tersebut dianalisis untuk menghasilkan satu kesimpulan dan dimintai kesepakatan dengan kedua sumber data.

Triangulasi sumber dilakukan sebagai langkah untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui guru kelas Taman 1 dan guru pendamping siswa tunarungu. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda-beda yakni observasi dan wawancara. Setelah diklarifikasi pada pemberi data terkait data yang telah diperoleh dari berbagai teknik benar adanya, kemudian dipastikan bahwa data tersebut valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Data yang telah diperoleh oleh peneliti di lapangan melalui wawancara dan observasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dengan *key informant*. Sehingga mendapatkan data yang berkaitan dan memberikan gambaran terkait pelaksanaan toilet training pada siswa tunarungu kelas Taman 1 di SLB B Karnnamanohara. Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang telah diperoleh dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat. Peneliti menyajikan data dengan mengolah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian.

Langkah terakhir analisis data model interaktif yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasar pada data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan didukung dengan bukti kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan awal dalam penelitian ini masih bersifat sementara. Untuk menguatkan kesimpulan awal dan menjadi kesimpulan yang kredibel maka peneliti melakukan verifikasi dengan mengonsultasikan kepada Dosen pembimbing, melakukan tukar pikiran dengan teman dan melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Toilet Training**

Dari hasil penelitian mengenai pelaksanaan *toilet training* pada tiga siswa tunarungu di kelas taman 1 SLB B Karnnamanohara, didapat bahwa *toilet training* yang diajarkan oleh guru kelas yakni Bu PN dibantu dengan Bu SM sebagai guru pendamping di kelas latihan, serta Bu SS sebagai guru pendamping kelas taman 1 melakukan dengan pembiasaan. Di kelas latihan ketiga siswa tunarungu belum memiliki kesiapan karena masih dilatih untuk lepas dari *diapers*, di kelas taman 1 ketiga siswa tunarungu sudah tidak nyaman dengan *diapers*. Hal ini sesuai dengan pendapat Tukhusnah dan Kamariyah (2013) bahwa penggunaan *diapers* yang terlalu lama pada anak akan mengakibatkan dampak negatif terhadap kesiapan *toilet training* pada anak.

Di kelas latihan ketiga siswa tunarungu mampu melepas celana tetapi masih diberikan bantuan oleh guru, sedangkan di kelas taman 1 ketiga siswa tunarungu dapat melepas celana secara mandiri. Ditinjau dari teori terkait kesiapan anak untuk dilatih *toilet training* sesuai dengan yang dikemukakan oleh Joseph (2015), terdapat tanda perilaku bahwa anak siap diajarkan *toilet training* seperti anak mulai menunjukkan keinginan lebih mandiri.

Sejak kelas latihan hingga kelas taman 1 ketiga siswa tunarungu mampu jongkok di atas kloset, Ditinjau dari teori terkait kesiapan anak untuk dilatih *toilet training* sesuai dengan yang dikemukakan oleh Joseph (2015), terdapat tanda perilaku bahwa anak siap diajarkan *toilet training* seperti anak mampu jongkok.

Di kelas latihan ketiga siswa tunarungu ke toilet masih ditemani oleh guru kelas atau guru pendamping, ketika di kelas taman 1 ketiga siswa tunarungu ke toilet sendirian tanpa ditemani guru. Ditinjau juga dari teori terkait kesiapan anak untuk dilatih *toilet training* sesuai dengan yang dikemukakan oleh Joseph (2015), terdapat tanda perilaku bahwa anak siap diajarkan *toilet training* seperti anak mulai menunjukkan keinginan lebih mandiri.

Sejak kelas latihan hingga kelas taman 1 ketiga siswa tunarungu sudah menunjukkan ketertarikan menggunakan toilet. Ditinjau dari teori terkait kesiapan anak untuk dilatih *toilet training* sesuai dengan yang dikemukakan oleh Joseph (2015), terdapat tanda perilaku bahwa anak siap diajarkan *toilet training* seperti anak mulai menunjukkan ketertarikan menggunakan toilet.

Di kelas taman 1 dapat diketahui bahwa kondisi SIA dan BHA sudah menunjukkan tidak nyaman dengan celana basah atau sering meminta pergi ke toilet walaupun sudah mengompol, namun SR belum menunjukkan tidak nyaman dengan celana basah. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Fitriani (2016) dalam websitenya *auditoryverbaltherapy* bahwa dalam memperhatikan kesiapan anak dengan mengamati keseharian anak yakni tidak nyaman dengan ketika merasa basah di celana atau sering meminta pergi ke toilet walaupun terlambat sebab telah buang air kecil sebelum sampai ke toilet, hanya SR yang belum sesuai yang disampaikan oleh Fitriani (2016). Maka dari hasil paparan penelitian pembiasaan *toilet training* yang dilakukan oleh guru kelas serta guru pendamping kelas latihan dan kelas taman 1 sudah sesuai dengan kesiapan anak.

Teknik yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan *toilet training* adalah secara verbal atau menggunakan membaca gerak bibir guru, sebab ketiga siswa tunarungu menggunakan alat bantu dengar. Sesuai dengan pernyataan Rosenzweig (dalam Fitriani, 2016) menyampaikan bahwa kelompok anak dengan masalah gangguan dengar dapat diajarkan *toilet training* melalui teknik gambar. Apabila anak telah menggunakan alat bantu dengar atau mampu membaca gerakan bibir maka dapat langsung mengajak.

Pemberian pembiasaan *toilet training* ini guru belum melakukan pembuatan PPI (Program

Pembelajaran Individual) secara tertulis, untuk asesmen yang dilakukan oleh guru hanya sebatas pengamatan yang tidak tertulis serta strategi atau evaluasi yang dilakukan juga sebatas pengamatan oleh guru kelas. Menurut teori asumsi pengembangan PPI untuk anak berkebutuhan khusus menurut Snell (1983 dalam Sari Rudiyati, 2010:56) bahwa sekolah bertanggungjawab untuk mengajarkan keterampilan fungsional yang diperlukan untuk mengoptimalkan kemandirian siswa, sehingga sekolah perlu juga mengajarkan kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di masyarakat. Serta teori bahwa terdapat tiga kemampuan yang harus dikuasai guru agar dapat memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus secara profesional menurut Assjari (2005) bahwa perlunya guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam: 1) mengasesmen kemampuan akademik dan non akademik, 2) merumuskan program pembelajaran individual dan 3) melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Kemudian, menurut penuturan guru belum ada acuan untuk pembuatan PPI di sekolah.

Komunikasi secara konsisten melalui alat bantu dengar yang dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping kepada siswa tunarungu anak dengan porsi waktu memahami pada masing-masing anak berbeda-beda, khusus satu anak masih dibimbing hingga saat ini untuk memahami *toilet training*. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Fitriani (2016) bahwa untuk komunikasi secara konsisten dengan memberikan kesempatan kepada anak tunarungu dengan memahami makna kata *toilet training* melalui membaca gerak bibir orangtuanya atau mendengar melalui alat bantu dengar anak.

Ketiga anak mendapatkan latihan cuci tangan dan kaki diberikan saat *toilet training*. Hal ini sesuai dengan yang Fitriani (2016) sampaikan bahwa pemberian latihan cuci tangan dan kaki setelah *toilet training*, untuk anak tunarungu memakai alat bantu dengar dapat diberikan latihan *toilet training* dengan nyanyian sehingga memberikan kesan menyenangkan bagi anak.

Pemberian pemahaman pendidikan seks oleh guru kelas dan guru pendamping kepada siswa tunarungu saat di kelas latihan hanya disampaikan sesuai dengan kondisi yang terjadi secara langsung sebab *full* pendampingan guru

seperti guru mengawasi anak sambil memegang pintu dan mengatakan malu kalau dilihat orang, ketika siswa tunarungu ke toilet bersama-sama guru akan menegur untuk meminta mereka ke toilet sendirian dan ketika ada siswa tunarungu yang melihat temannya ada di toilet maka guru akan menegur tidak boleh mengintip teman yang ada di toilet. Sedangkan saat di kelas taman 1 pemberian pemahaman pendidikan seks kepada anak dengan memberikan pemahaman menutup pintu pada saat di kamar mandi ketika anak di toilet. Hal tersebut belum sesuai yang disampaikan oleh Fitriani (2016) bahwa pentingnya anak tunarungu untuk diberikan pemahaman bagaimana organ genital mereka tidak boleh disentuh oleh siapapun, perlunya mengajarkan pemahaman bahwa kamar mandi adalah ruang privat bagi mereka artinya kamar mandi mudah dikunci dan dibuka kembali oleh anak. Oleh karena itu, guru kelas maupun guru pendamping harus dapat memberikan pemahaman terhadap siswa tunarungu terkait pendidikan seks ketika pemberian pembiasaan *toilet training*. Guru tidak marah ketika anak tunarungu lamban dalam memahami, hanya saja guru menunjukkan kemarahan ketika anak mengompol di kelas taman 1 semester 2 untuk efek kejut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Fitriani (2016) bahwa tidak boleh memperlihatkan kemarahan kepada anak ketika lamban dalam memahami.

## 2. Kemampuan Toilet Training Siswa Tunarungu

Kemampuan toilet training pada ketiga siswa tunarungu ketika di kelas latihan ketiga siswa tunarungu memiliki kesadaran untuk buang air kecil dan buang air besar di toilet. Kemampuan ketiga siswa tunarungu dalam mengomunikasikan keinginan buang air kecil berbeda di mana BHA melihat ke guru dengan menunjuk ke kemaluan anak, SIA dan SR lebih ke diam baru kemudian guru mengetahui ketika anak sudah mengompol. Ketiga siswa tunarungu belum dapat mengontrol keinginan buang air kecil dengan baik. Di kelas taman 1 dapat diketahui bahwa ketiga siswa tunarungu memiliki kemampuan *toilet training* yang baik dalam menyadari keinginan untuk buang air kecil dan besar. Hal ini sesuai dengan kemampuan *toilet training* bagi anak berkebutuhan khusus yang disampaikan oleh Wantah (2007) dan Frank (2012) bahwa

kemampuan *toileting* pada anak berkebutuhan khusus nampak pada kemampuan anak menyadari kemauan buang air kecil dan buang air besar,

Ketiga siswa tunarungu mampu mengungkapkan secara oral keinginan buang air kecil dan besar kepada guru kelas atau guru pendamping, namun SR masih memerlukan bimbingan dengan pertanyaan guru. Hal ini sesuai dengan kemampuan *toilet training* bagi anak berkebutuhan khusus yang disampaikan oleh Wantah (2007) dan Frank (2012) bahwa kemampuan *toileting* pada anak berkebutuhan khusus nampak pada kemampuan anak dalam mengomunikasikannya.

Kemampuan untuk mengontrol keinginan buang air kecil dan besar ketiga siswa tunarungu sudah baik, namun SR dan SIA masih perlu diingatkan oleh guru untuk segera ke toilet jika kebelet. Hal ini sesuai dengan kemampuan *toilet training* bagi anak berkebutuhan khusus yang disampaikan oleh Wantah (2007) dan Frank (2012) bahwa kemampuan *toileting* pada anak berkebutuhan khusus nampak pada kemampuan anak dalam mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara benar di toilet yakni anak dapat menahan keinginan buang air hingga ia sampai di toilet.

## 3. Faktor Keberhasilan Toilet Training

Faktor pendorong keberhasilan *toilet training* pada siswa tunarungu kelas taman 1 di SLB B Karnnamanohara dilihat dari kesiapan fisik, kognitif dan emosional yang dimiliki oleh ketiga siswa tunarungu. Hal ini sangat sesuai dengan faktor pendorong keberhasilan *toilet training* yang disampaikan oleh Sri Intan dan Mula Rizki (2012:282) yakni kesiapan perlu diperhatikan oleh orangtua sebelum memulai *toilet training* adalah kesiapan fisik, psikologis dan intelektual. Renny (2011) menyampaikan bahwa waktu yang tepat untuk mengajarkan *toilet training* lebih penting daripada teknik, sebab usia tidak dapat dijadikan sebagai patokan untuk menentukan kapan anak harus mulai diajarkan menggunakan toilet.

Di kelas latihan dapat diketahui bahwa kesiapan fisik masih diberikan bantuan untuk melepas celana sedangkan motorik anak normal untuk berjalan ke toilet, duduk di atas kloset dan meloncat ketika kebelet buang air kecil. Di kelas taman 1 dapat diketahui bahwa kesiapan fisik ketiga siswa tunarungu yakni mampu untuk

melepas celana secara mandiri sedangkan motorik anak normal untuk berjalan ke toilet, duduk di atas kloset dan meloncat ketika kebelet buang air kecil. Hal ini sesuai yang disampaikan Hidayat (2005:64) terkait kesiapan fisik yakni anak diperhatikan seperti melakukan buang air kecil dan besar meliputi kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk dan meloncat dan kemampuan motorik halus seperti mampu melepas celana sendiri.

Di kelas latihan dapat diketahui bahwa kesiapan kognitif untuk menyampaikan ketika anak sudah mengompol untuk BHA dengan langsung pergi ke toilet tanpa izin guru sedangkan SR dan SIA hanya diam saja baru kemudian ketahuan oleh guru. Ketiga siswa dapat menirukan perilaku yang tepat dalam buang air kecil seperti lepas celana, buang air kecil, membersihkan kemaluan, menyiram kloset sebanyak 5 kali, mencuci tangan dan kaki kemudian terakhir memakai celana. Di kelas taman 1 diketahui bahwa kesiapan kognitif untuk menyampaikan ketika anak sudah mengompol untuk BHA dan SIA langsung atau spontan menyampaikan keinginan buang air kecil kepada guru kelas atau guru pendamping sedangkan SR masih diam saja baru kemudian ketahuan oleh guru. Ketiga siswa dapat menirukan perilaku yang tepat dalam buang air kecil seperti lepas celana, buang air kecil, membersihkan kemaluan, menyiram kloset sebanyak 5 kali, mencuci tangan dan kaki kemudian terakhir memakai celana. Hal ini sesuai yang disampaikan Hidayat (2005:64) terkait kesiapan intelektual yakni kemampuan mengomunikasikan buang air kecil dan besar, anak menyadari timbulnya buang air kecil dan besar, mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat seperti buang air kecil dan besar. Sesuai dengan pendapat Wantah (2007) dan Frank (2012) bahwa meniru perilaku yang tepat seperti buang air kecil dan besar nampak pada penguasaan dari seluruh rangkaian perilaku untuk pergi ke toilet yakni menuju kamar mandi, melepas celana/rok dan celana dalam, duduk di atas kloset dan membuang air kecil atau buang air besar, membersihkan diri sampai bersih, berdiri dari kloset, menyiram kloset sampai bersih, mengeringkan bagian tubuh yang basah dengan lap, memakai celana dalam dan celana atau rok, mencuci tangan dan mengeringkannya.

Di kelas latihan dapat diketahui bahwa kesiapan emosional ketiga siswa tunarungu baik

yakni tidak rewel ketika akan melakukan buang air kecil dan mereka hanya menunjukkan ekspresi biasa saja ketika mampu melakukan buang air kecil secara mandiri. Di kelas taman 1 dapat diketahui bahwa kesiapan emosional ketiga siswa tunarungu baik yakni tidak rewel ketika akan melakukan buang air kecil dan mereka hanya menunjukkan ekspresi biasa saja ketika mampu melakukan buang air kecil secara mandiri. Hal ini sesuai yang disampaikan Hidayat (2005:64) terkait kesiapan psikologis yakni anak tidak rewel ketika akan buang air besar, anak tidak menangis sewaktu buang air kecil atau besar, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukan secara sendiri, adanya ekspresi untuk menyenangkan pada orangtuanya.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *toilet training* pada siswa tunarungu kelas taman 1 di SLB B Karnnamanohara, meliputi :

1. Pelaksanaan *toilet training* sehingga menjadi kebiasaan siswa tunarungu kelas taman 1 di SLB B Karnnamanohara sebagai berikut :
  - a. Siswa tunarungu sudah memiliki kesiapan untuk diajarkan pembiasaan *toilet training* seperti anak tidak nyaman dengan *diapers*, tidak nyaman dengan celana basah, dapat melepas celana sendiri, mampu jongkok, ke toilet sendirian tanpa ditemani guru dan menunjukkan ketertarikan menggunakan toilet.
  - b. Teknik guru dalam mengajarkan pembiasaan *toilet training* kepada siswa tunarungu dengan praktek langsung.
  - c. Komunikasi memahami makna toilet training secara rutin dilakukan secara verbal atau membaca gerakan bibir guru oleh guru kelas dan guru pendamping.
  - d. Kegiatan saat *toilet training* dengan membiasakan cuci tangan kepada siswa tunarungu setelah buang air kecil dan besar.
  - e. Pemberian pemahaman terkait pendidikan seks kepada siswa tunarungu hanya disampaikan sesuai dengan kondisi yang terjadi secara langsung.
  - f. Guru melakukan sikap positif dengan tidak memarahi siswa tunarungu ketika lamban dalam memahami.
2. Kemampuan *toilet training* pada siswa tunarungu kelas taman 1 di SLB B Karnnamanohara setelah diberikan pembiasaan oleh guru kelas yakni ketiga siswa tunarungu memiliki kemampuan menyadari keinginan buang air kecil dan besar,

- kemampuan dalam mengomunikasikan keinginan buang air kecil dan besar sudah dimiliki oleh SIA dan BHA sedangkan untuk SR masih membutuhkan bimbingan dengan pertanyaan guru kelas dan kemampuan BHA sudah dapat mengontrol keinginan buang air kecil dan besar sedangkan SIA dan SR masih memerlukan bimbingan untuk segera pergi ke toilet ketika sudah kebelet buang air kecil.
3. Faktor pendorong keberhasilan siswa tunarungu kelas taman 1 di SLB B Karnnamanohara dalam melakukan *toilet training* yakni terlihat ketiga siswa tunarungu sudah siap secara fisik ditandai dengan motorik kasar yang baik dan mampu melepas celana sendiri. Ketiga siswa tunarungu sudah siap secara kognitif seperti menyampaikan ingin buang air kecil dan besar, hanya untuk SR masih memerlukan bimbingan dalam menyampaikan keinginannya dan ketiga siswa tunarungu mampu meniru perilaku yang tepat dalam buang air kecil dan besar. Ketiga siswa tunarungu sudah siap mengatur emosional dengan baik.

#### B. Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan pendidikan maka kesimpulan yang ditarik tentu mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian-penelitian selanjutnya.

1. Bagi dunia pendidikan
  - a. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus terutama anak tunarungu memiliki kemampuan yang baik untuk dilatih *toilet training*. Akan tetapi perlunya penanganan secara konsisten untuk mempertahankan kemampuan *toilet training* siswa tunarungu.
  - b. Penelitian ini menunjukkan pelaksanaan pembiasaan *toilet training* dapat meningkatkan keterampilan mandiri dalam kebersihan diri anak yang nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak.
  - c. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan *toilet training* tidak hanya dapat diselenggarakan oleh guru di sekolah. Pihak orangtua juga dapat melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* bagi siswa tunarungu untuk meningkatkan kepercayaan diri anak.
2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian pelaksanaan *toilet training* pada siswa tunarungu kelas taman 1 di SLB B Karnnamanohara sekiranya dapat digunakan sebagai bahan acuan pada penelitian selanjutnya agar dapat digali lebih dalam dan rinci.

#### C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru kelas dan guru pendamping taman 1 SLB B Karnnamanohara
  - a. Guru kelas dan guru pendamping kelas taman 1 SLB B Karnnamanohara hendaknya dapat membuat PPI untuk pembiasaan *toilet training* sehingga kemampuan setiap siswa tunarungu dapat meningkat dengan baik.
  - b. Guru kelas dan guru pendamping kelas taman 1 SLB B Karnnamanohara hendaknya dapat membuat pembiasaan *toilet training* menjadi program pembelajaran secara sistematis sehingga kemampuan setiap siswa tunarungu dapat meningkat dengan baik.
2. Bagi SLB B Karnnamanohara
  - a. Pihak sekolah hendaknya dapat membuat kebijakan untuk program *toilet training* secara jelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Suharsimi, Arikunto. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assjari, Musjafak. (2005). *Program Pembelajaran Individual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Au, Sara dan Peter L. Stavinoha. (2008). *Stress-Free Potty Training: A Commonsense Guide To Finding The Right Approach for Your Child*. USA: Amacom.
- Barone, Joseph. (2015). *It's Not Your Fault! Strategies for Solving Toilet Training and Bedwetting Problem*. USA: Rutgers University Press.
- Frank, Kim. (2012). *Toilet Training Children With Development Delay*. Vanderbilt: Vanderbilt Kennedy Center.
- Fitriani, Evita. (2016). *Mengajarkan Toilet Training pada Anak dengan Gangguan Dengar*. Diunduh pada tanggal 26 Februari 2018 dari [www.hit.co.id](http://www.hit.co.id)
- Hallahan, Daniel P., James M. Kauffman dan Paige C. Pullen. (2009). *Exceptional Learners An Introduction to Special Education*. USA: Pearson.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Pendengaran*. Jakarta: Luxima.

Hidayat, Aziz. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Jannah, Miftakhul dan Erwin Yektiningsih. (2016). Kesiapan Anak Usia Toddler (3 Tahun) dalam Mengikuti *Toilet Training*. *Jurnal AKP Vol 7 No 1*.

Kamariyah, N dan Mutmilah Tukhusnah. (2013). Penggunaan *Diapers* Memperlambat Kesiapan *Toilet Training* pada *Toddler*. *Journal of Health Sciences Vol. 6 No. 2*.

Kusbiantoro, Dadang. (2012). Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak Usia 3-4 tahun Berhubungan dengan Pemakaian Disposable Diaper. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan Vol X No 1*.

Laili, Siti Indatul Dan Nur Indriyanti. (2017). Hubungan Perilaku Ibu dalam *Toilet Training* dengan Keberhasilan *Toilet Training*. *Jurnal Sain Med Vol 9 No 1*.

Mariana, Astri. (2013). *Toilet training* Pada Anak Down Syndrome (Studi Kasus pada Siswa Down Syndrome di SLB-C1 Widya Bhakti Semarang). *Skripsi*. Semarang: UNNES.

Nurhasanah, Hani. (2016). Peningkatan Kemampuan Binar Diri *Toilet training* Anak Autis Melalui Metode Latihan (Drill) di Pusat Layanan Autis Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.

Pantley, Elizabeth. (2007). *The No-Cry Potty Training Solution Gentle Ways to Help Your Child Say Good-Bye to Diapers*. USA: McGraw-Hill.

Pizaro. (2008). Teori Seksualitas Sigmund Freud Tentang Kepribadian: Psikopatologi dan Kritik Psikologi Islami. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Permanarian Somad & Tati Hernawati. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: DEPDIKBUD Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Poyek Pendidikan Tenaga Guru.

Rahayuningsih, Sri Intan dan Mula Rizki. (2012). Kesiapan Anak dan Keberhasilan *Toilet Training* di PAUD dan TK Bungong

Seuleupoek UNSYIAH Banda Aceh. *Idea Nursing Journal, Vol. III No. 3*.

Renny, Y. A. (2011). *Yuk Ajari Si Kecil Buang Air di Toilet*. Diunduh pada tanggal 22 Juni 2018 dari <http://m.tabloidbintang.com>.

Rudiyati, Sari. (2010). Pengembangan dan pengelolaan Program Pendidikan Individual “*Individualized Educational Program*”/IEP Bagi Anak Berkelainan di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 6 No. 1*.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Subagyo, dkk. (2010). Hubungan antara Motivasi Stimulasi *Toilet Training* oleh Ibu dengan Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*.

Suharmini, Tin. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Ortodidaktik)*. Yogyakarta: UNY.

Syari, E., Fifia C. & Devi R. (2015). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pelaksanaan *Toilet Training* pada Anak Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Posyandu Desa Kubang Jaya Kabupaten Kampar. *Jom FK, 2, 1-3*.

Wantah, J. Maria. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdikbud.